

## DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI DI INDONESIA

Muharromi Rahayu, Fuad Hasan\*  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universtas Trunojoyo Madura,  
Indonesia

### ABSTRAK

Kesejahteraan petani dan keluarganya sangatlah penting untuk diperhatikan hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Indonesia bergantung pada sektor pertanian. Dengan adanya pandemi Covid-19 sebagian sektor ekonomi terkena dampak termasuk sektor sektor yang berkaitan dengan sektor pertanian. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada dampak dari pandemi Covid-19 terhadap kesejahteraan petani . dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data Nilai tukar petani (NTP) menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2018-2021. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji sampel T-test. Pandemi Covid-19 memberikan dampak penigkatan kesejahteraan kepada para petani secara umum selama sebelum Covid-19 sampai dengan selama pandemi Covid-19, dilihat dari subsektor penurunan kesejahteraan terjadi pada tanaman pangan dan pembudidayaan ikan serta pada tanaman Hortikultura dan pada peternakan tidak terdapat perbedaan kesejahteraan baik itu masa sebelum Covid-19 dan pada masa pandemi Covid-19.

**Kata kunci :** covid-19, kesejahteraan, NTP, petani

## IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC ON FARMERS' WELFARE

### ABSTRAK

*The welfare of farmers and their families is very important to note, this is because most of Indonesia's population depends on the agricultural sector. With the Covid-19 pandemic, some economic sectors have been affected, including sectors related to the agricultural sector. This study aims to determine whether there is an impact of the Covid-19 pandemic on the welfare of farmers. In this study, the data used is farmer exchange rate (NTP) data by province in Indonesia in 2018-2021. Analysis of the data used in this study is the sample T-test. The Covid-19 pandemic had an impact on increasing welfare for farmers in general during before Covid-19 to during the Covid-19 pandemic, seen from the sub-sectors that decreased welfare occurred in food crops and fish farming as well as in Horticultural crops and on farms there is no difference in welfare both before Covid-19 and during the Covid-19 pandemic.*

*Keywords:* covid-19, welfare, NTP, farmers.

## PENDAHULUAN

---

\* Corresponding author:  
[fuadhasan@trunojoyo.ac.id](mailto:fuadhasan@trunojoyo.ac.id)

Keberhasilan pembangunan pertanian bukan hanya ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah produksi hasil pertanian tetapi yang lebih penting adalah meningkatnya kesejahteraan petani dan keluarganya (Simatupang *et al.*, 2016). Sebagai negara agraris, kesejahteraan petani dan keluarganya sangat penting diperhatikan hal tersebut dikarenakan sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian. Menurut Kementan (2021), jumlah kepala rumah tangga di Indonesia yang bekerja pada sector pertanian pada tahun 2020 mencapai 45,2% (19,03 juta jiwa) dari total kepala rumah tangga yang bekerja (61,14 juta jiwa).

Kesejahteraan petani ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya produktivitas, harga hasil pertanian, harga barang konsumsi, harga input (Keumala dan Zainuddin, 2018), dan luas lahan (Nirmala *et al.*, 2016). Penyebaran Virus Covid-19 yang terdeteksi di Indonesia mulai Maret 2020 berdampak adanya perubahan pada beberapa faktor-faktor tersebut. Menurut Kumalasari, (2020) Kebijakan pembatasan aktifitas selama masa pandemi covid-19 pada pengurangan kegiatan konsumsi, distribusi, dan produksi sehingga berakibat ketidakseimbangan pasar (Kumalasari, 2020). Lebih lanjut Saefudin (2020) menjelaskan bahwa kebijakan pembatasan aktivitas yang diterapkan berpengaruh terhadap sektor pertanian, yakni khususnya pada stabilisasi harga komoditas, terganggunya rantai pasok baik input maupun output, terganggunya produksi karena kurangnya tenaga kerja dan terancamnya kesehatan para petani (Saefudin, 2020). Hasil penelitian Dahiri dan Risandi (2021) menunjukkan bahwa selama pandemic Covid-19 beberapa harga input pertanian naik sehingga biaya produksi pertanian mengalami kenaikan dan pada sisi lain harga komoditas hortikultura mengalami penurunan sebagai akibat gangguan distribusi. Namun demikian, fakta berbeda ditunjukkan oleh hasil analisis data oleh Noor (2020) dimana beberapa harga hasil pertanian tanaman pangan justru meningkat secara signifikan setelah Pembatasan Sosial Berskala Besar (16 Maret - 23 September 2020), diantara komoditas tersebut meliputi gula pasir, beras dan bawang merah.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kesejahteraan petani adalah volume penjualan hasil pertanian (Sari, 2018). Selama penerapan kebijakan PSBB penyerapan dari hasil pertanian kebeberapa pasar tujuan masih belum maksimal dan waktu yang dibutuhkan dalam penjualan pun menjadi lebih lama serta volume pembelianpun terbatas (Anugrah *et al.*, 2020). Selain karena adanya pembatasan transportasi tetapi juga adanya ketakutan pelaku transportasi untuk masuk wilayah yang sebaran Covidnya besar. Pada sisi lain, pendapatan masyarakat sebagai konsumen atas produk pertanian juga mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan ketika sebelum adanya Covid 19 (Santosa, 2020) yang pada akhirnya berdampak pada penurunan daya beli yang signifikan juga (Prayogo dan Sukim, 2021).

Penelitian tentang dampak Covid-19 terhadap kesejahteraan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, tetapi penelitian tersebut fokus pada petani komoditas tertentu. Wahyuni dan Dinaloni, (2021) fokus pada petani tembakau di Jombang, Tindaon, (2021) fokus pada petani karet di Ogan Komering Ilir, dan Aisyah, (2020) fokus pada petani sayuran di kabupaten Gowa. Penelitian ini tidak memfokuskan

pada kesejahteraan petani komoditas tertentu tetapi bersifat makro untuk petani secara umum.

Berdasarkan pada uraian di atas dimana adanya perubahan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan dan perubahannya ada yang tidak konsisten maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari Covid-19 terhadap kesejahteraan para petani di Indonesia dari berbagai sektor.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kesejahteraan merupakan dari segala tindakan atau aktivitas manusia yang bertujuan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Kesejahteraan adalah sebuah usaha dimana usaha tersebut memiliki tujuan yang sama yakni meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. (Rafiyansa, 2019). Kesejahteraan adalah suatu alat ukur untuk mengetahui masyarakat sudah dalam keadaan sejahtera. Kesejahteraan bisa diukur dari tingkat kebahagiaan, kesehatan, kualitas hidup masyarakat dan kondisi ekonomi masyarakat. Kesejahteraan dapat diukur melalui materi dan non materi, dikatakan sejahtera dalam materi apabila tingkat produktivitas tinggi maka pendapatan yang dihasilkan juga tinggi, dan untuk kesejahteraan Non-materi seperti tingkat pendidikan, gizi, dan kesehatan masyarakat. (Widyastuti, 2012)

Salah satu indikator dalam menentukan kesejahteraan petani yaitu Nilai Tukar Petani. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur kesejahteraan para petani adalah Nilai tukar petani. NTP adalah perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib). Indeks harga yang diterima oleh petani digunakan untuk menghitung pendapatan pada sektor pertanian. dan untuk melihat fluktuasi produk yang dihasilkan para petani dapat dilihat dari indeks harga yang diterima petani. Dan untuk indeks harga yang dibayar oleh petani (Ib) dapat dilihat dari fluktuasi harga barang yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu hasil pertanian serta untuk pengeluaran konsumsi petani dan keluarganya. Perkembangan Indeks harga yang dibayar oleh petani (Ib) dapat menggambarkan perkembangan inflansi di pedesaan.

Kegunaan NTP sendiri adalah untuk mengukur seberapa besar yang didapatkan oleh para petani dari hasil produksinya dengan seberapa besar yang dikeluarkan untuk memproduksi serta pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga petani. Angka NTP sendiri menunjukkan seberapa besar produk pertanian dapat bersaing dengan produk lainnya (Rachmat, 2013). Tahapan-tahapan dalam membangun kesejahteraan masyarakat pertanian merupakan tujuan utama dari pembangunan pertanian, Indonesia sendiri merupakan negara agraris dengan jumlah penduduk sebagian besar bekerja pada sektor pertanian (Rachmat, 2013). Nilai Tukar Petani sendiri merupakan alat dalam mengukur kemampuan para petani dalam tukar barang hasil produk pertanian dengan barang atau jasa yang diperlukan petani dalam memenuhi kebutuhan dalam memproduksi produk hasil pertanian dan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani (Pradana, *et al.*, 2020).

Badan Pusat Statistik mendefinisikan Nilai tukar petani  $> 100$ , maka petani mengalami surplus, dimana petani mendapatkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan produksi serta pemenuhan konsumsi rumah tangga petani. Nilai Tukar petani = 100, maka petani mengalami *Break Even Point* atau dalam kondisi impas, dimana pendapatan yang diterima para petani sama dengan pengeluaran para petani untuk memproduksi produk pertanian dan pengeluaran kebutuhan rumah tangga petani. Nilai Tukar Petani  $< 100$ , maka para petani mengalami defisit, dimana pendapatan yang diterima oleh petani lebih kecil dan tidak sebanding dengan pengeluaran petani yang lebih besar untuk memproduksi hasil pertanian serta untuk konsumsi rumah tangga petani (Rizkya, *et al.*, 2018).

Kenaikan harga produk pertanian yang diterima oleh petani bukanlah patokan dalam meningkatnya pendapatan petani karena dalam kenaikan harga produk hasil pertanian mengindikasikan produk atau suplai pertanian tersebut langka di pasar (Rachmat, 2013). Meningkatnya kesejahteraan para petani apabila selisih dari hasil penjualan produk pertanian dan biaya produksi hasil pertanian bertambah besar. Semakin tinggi nilai tukar petani maka semakin baik profit yang diterima oleh petani. Persoalah yang sering dialami para petani adalah penetapan kebijakan pemerintah mengenai meningkatnya harga produk pertanian, dimana pemerintah sering mengambil alih keputusan dalam menetapkan harga, dimana harga produk pertanian tinggi menyebabkan tuntutan gaji atau pendapatan masyarakat tinggi yang nantinya akan menyebabkan inflansi. Fluktuasi nilai tukar petani yang nantinya menunjukkan fluktuasi kemampuan para petani dalam pembayaran ataupun tingkat pendapatan rill petani (Riyadh, 2015).

Menurut Vivi. *et al.*, (2021) Covid-19 berdampak pada kesejahteraan materi pada masyarakat tepatnya di Desa Dalako ditunjukkan pendapatan masyarakat berkurang dikarenakan sulitnya menjual hasil panen ke pasar maupun kedaerah lain akibat dari pembatasan aktivitas pergerakan manusia dan juga daya beli masyarakat turun. Pada masa Covid-19 juga berdampak pada kesejahteraan bersosial masyarakat Dampak lain dari Covid-19 adalah menurunnya kesejahteraan emosi dikarenakan pendapatan masyarakat menurun mengakibatkan perselisihan didalam keluarga serta masyarakat mengalami tekanan. Menurut Kurniasih (2020) Covid-19 memberikan dampak terhadap masyarakat Pontianak dampak tersebut adalah menurunnya kesejahteraan masyarakat Pontianak. Yakni menurunnya pendapatan atau menurunnya pemasukan yang didapatkan sedangkan untuk pengeluaran tetap seperti pada masa sebelum Covid-19. Penurunan pendapatan tersebut disebabkan karena masyarakat kehilangan pekerjaan karena pemutusan hubungan kerja, kemudian ada yang pekerja dirumahkan, berpindahnya pekerjaan, jam kerja dibatasi, upah yang diturunkan dan penurunan pendapatan hasil berdagang. Sedangkan pengeluaran untuk biaya listrik dan air tidak berubah tetapi mereka mendapatkan bantuan subsidi listrik dari pemerintah

Menurut Palafox *et al.*, (2021) Pengangguran di kabupaten Maui tepatnya di Hawaii meningkat mencapai 19.6% pada bulan juli sampai bulan september 2020.

Pengeluaran masyarakat meui semakin besar karena biaya tambahan untuk pengiriman bahan pangan antar pulau dan untuk perjalanan antar pulau untuk dapat pemeriksaan medis karena Banyaknya masyarakat meui yang memiliki penyakit yang membutuhkan perawatan khusus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, dimana data tersebut bersumber dari data sekunder dari 34 provinsi di Indonesia untuk periode sebelum Covid-19 yaitu tahun 2018 dan 2019 dan pada masa Covid-19 tahun 2020 dan 2021. Analisis ini menggunakan regresi data panel, regresi data panel merupakan metode yang digunakan dalam memodelkan pengaruh variabel prediktor terhadap variabel respon dalam beberapa sektor yang diamati selama kurun waktu tertentu. Regresi data panel juga merupakan kombinasi antara silang tempat (*Cross Section*) dan runtut waktu (*Time Series*). Data yang diperoleh bersumber dari Badan Pusat Statistika. Data yang diambil meliputi data Nilai Tukar Petani menurut Provinsi dan Daerah di Indonesia.

Nilai Tukar Petani atau NTP merupakan Rasio Indeks harga yang diterima oleh petani (It), terhadap Indeks harga yang dibayar oleh petani (Ib). Nilai tukar petani menggambarkan tingkat daya beli petani terhadap produk yang dibayar oleh petani untuk membeli produk input ataupun konsumsi rumah tangga para petani. Semakin tinggi NTP maka semakin baik daya beli petani terhadap produk input ataupun barang konsumsi rumah tangga petani yang berarti secara relatif lebih sejahtera (Riyadh, 2015). Persamaan NTP yaitu sebagai berikut:

$$NTP = (IT/IHKP) \times 100 \quad (1)$$

Keterangan:

NTP : Nilai Tukar Petani

IT : Indeks harga yang diterima oleh petani

IB : Indeks harga konsumsi oleh petani

Dengan kriteria :

NTP >100 berarti petani mengalami kenaikan kesejahteraan.

NTP < 100 berarti petani mengalami penurunan kesejahteraan.

Uji Sampel T-test digunakan dalam mengetahui apakah ada tau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua sample yang berpasangan.

a. Hipotesis

$H_0$  = tidak adanya perbedaan kesejahteraan petani sebelum masa Covid-19 dan di masa Covid-19.

$H_1$  = adanya perbedaan kesejahteraan petani sebelum masa Covid-19 dan dimasa Covid-19.

b. Kriteria pengambilan keputusan

Jika nilai sig (probabilitas) > 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima dan jika nilai sig (probabilitas) < 0,05 maka  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejahteraan berkaitan dengan kemiskinan dan kemakmuran masyarakat, kesejahteraan yang dapat digambarkan dengan meningkatnya daya beli dan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan di daerah pedesaan adalah yang berhubungan dengan kesejahteraan petani (Yacoub & Mutiaradina, 2020). Indikator dalam menentukan kesejahteraan petani salah satunya adalah Nilai Tukar Petani.

**Tabel 1. Hasil Uji T-test  
Nilai Tukar Petani 2018 - 2021**

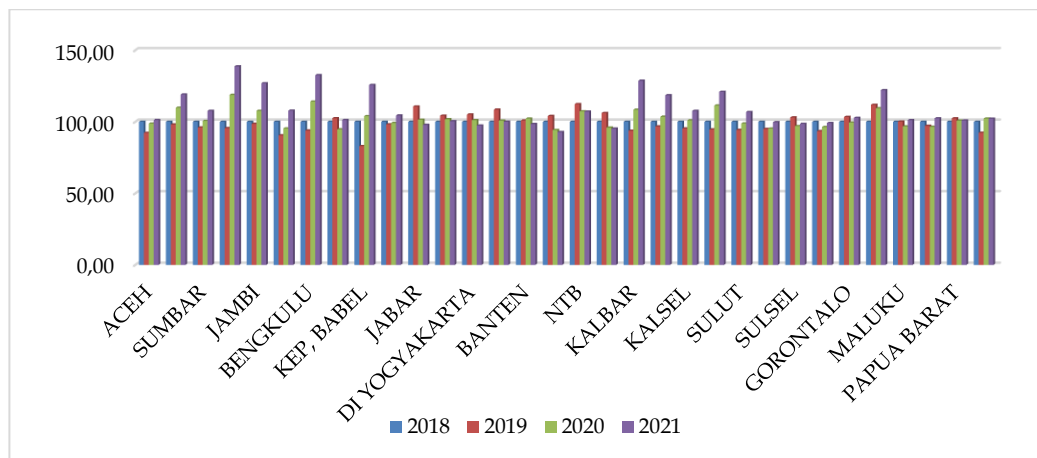
NTP	Sebelum Covid-19	Sesudah Covid-19	Sig
NTP*	99,60	105,16	0,000
NTP T. Pangan	100,24	98,78	0,004
NTP T. Hortikultura	100,21	101,03	0,126
NTP T. Perkebunan	100,06	108,90	0,000
NTP Peternakan	100,09	100,33	0,319
NTP Nelayan	100,09	102,53	0,000
NTP pembudidayaan ikan	100,16	99,08	0,021

Sumber; Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan hasil Uji T-test diketahui bahwa secara umum kesejahteraan petani selama pandemi justru mengalami peningkatan dan peningkatan terjadi secara signifikan dibuktikan dengan nilai rata rata sebelum terjadi Covid-19 sebesar 99,64 dan sesudah Covid-19 sebesar 105,16 namun demikian jika dilihat dari tiap subsektor maka diketahui ada beberapa petani di subsektor tertentu mengalami penurunan kesejahteraan yakni pada petani tanaman pangan dengan rata rata sebelum Covid-19 sebesar 100,24 dan sesudah Covid-19 sebesar 98,78 dan petani pembudidayaan ikan dengan rata rata sebelum Covid-19 sebesar 100,16 dan sesudah Covid-19 sebesar 99,08. Berdasarkan uji T-test ada beberapa petani yang tidak terdapat perbedaan kesejahteraan antara sebelum Covid-19 dengan sesudah Covid-19 yakni petani tanaman hortikultura, dan petani peternakan.

Nilai tukar petani pada tanaman pangan mengalami penurunan hal tersebut disebabkan turunnya jumlah ekspor produk pertanian tanaman pangan. Penurunan tersebut sebanyak 3 juta ton atau setara dengan US\$500 juta. Hal tersebut terjadi pada bulan Oktober 2019- Maret 2020 hal tersebut terjadi karena pemerintah menerapkan kebijakan *lockdown* pada ekspor impor sehingga kegiatan ekspor impor terhenti sementara (Darwis, *et al.*, 2020). Dan nilai tukar petani terus mengalami penurunan dikarenakan menurunnya penghasilan petani yang disebabkan adanya pembatasan wilayah yang berakibatkan terganggunya distribusi (Darwis *et al.*, 2020) serta pada bulan februari-april adalah masa panen yang bertepatan dengan musim hujan (Wahyuni & Dinaloni, 2021).

Nilai Tukar Petani pada sub sektor pertanian hortikultura terjadi peningkatan dengan rata rata sebesar 0,82. Pada petani Horikultura tidak memiliki perbedaan kesejahteraan antara sebelum Covid (2018 dan 2019) dengan masa Covid (2020 dan 2021). Pada saat pandemi Covid-19 ini memberikan dampak positif terhadap para petani hortikultura karena mengalami peningkatan harga berkisar 30-33% Pada sayuran sawi, kangkung dan bayam dibandingkan sebelum masa pandemi Covid-19 (2018 dan 2019). Hal ini dikarenakan masyarakat lokal lebih sering mengkonsumsi sayuran. Banyaknya akses jalan yang ditutup membuat stok sayuran di beberapa daerah terbatas sehingga para pedagang sayuran bergantung pada petani sayuran setempat. Hal tersebut yang membuat harga sayuran meningkat, sehingga pendapatan petani meningkat (Sarni & Sidayat, 2020).



Sumber: Badan Pusat Statistika, (2022)

**Gambar 1**  
**Diagram Rata-Rata Nilai Tukar Petani Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2021**

Pada petani tanaman perkebunan Nilai tukar petani mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dikarenakan harga ekspor untuk produk hasil pertanian perkebunan mengalami peningkatan sebesar 1,159% dengan meningkatnya harga

ekspor menyebabkan peningkatan mutu serta kualitas pada komoditas tersebut. Tanaman perkebunan yang mengalami peningkatan nilai ekspor yang berdampak pada pendapatan serta penyerapan tenaga kerja adalah perkebunan tebu, tembakau, tanaman serat, karet, kelapa, kelapa sawit, teh, dan cengkeh (Pratinda & Harta, 2021) karena untuk pekerjaan lainnya pada masa Covid-19 dibatasi oleh pemerintah, hal tersebut menyebabkan hasil perkebunan meningkat serta kualitas dari hasil perkebunan tetap terjaga karena selama pandemi Covid-19 perkebunan karet dikelola dengan cukup baik (Yuslinda, 2021). Peningkatan nilai NTP sub sektor perkebunan berkontribusi besar pada NTP. Provinsi yang mempunyai potensi komoditas perkebunan luas seperti provinsi Sumatera dan Kalimantan (Gambar 1).

Nilai Tukar petani pada sub sektor pertanian peternakan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut karena produk hasil peternakan baik itu berupa daging ayam, daging sapi, susu, maupun telur merupakan makanan pokok dimana sering dikonsumsi masyarakat. Pada petani peternakan pendapatan yang didapatkan selama pandemi Covid-19 mengalami peningkatan karena masyarakat cenderung membeli daging ayam serta telur agar bisa disimpan dalam kurun waktu yang lama didalam suhu rendah (Nursanti & Harsono, 2021). Produk peternakan yang mengalami peningkatan selama pandemi Covid-19 adalah susu, telur dan daging. Tingkat permintaan produk peternakan yang paling mengalami peningkatan adalah telur. Sehingga pendapatan peternak meningkat selama pandemi (Faisal, 2021).

Nilai Tukar Petani pada sub sektor Nelayan terus mengalami peningkatan pada tahun 2018-2021 karena pada masa Covid-19 tidak mempengaruhi ekspor hasil tangkap ikan nelayan ke sejumlah negara. Indonesia dan Jepang telah bekerjasama mengenai ekspor ikan salmon. Sehingga penerimaan para nelayan tangkap tidak menurun (Kumala *et al*, 2021).

Nilai Tukar Petani pada pembudidayaan ikan mengalami penurunan. Hal itu disebabkan karena ketidakmampuan para nelayan budidaya yang secara mendadak akibat Covid-19 dalam menjual produk perikanan baik itu dipasar maupun untuk diekspor, hal itu dikarenakan pemberhentian ekspor sementara oleh pemerintah. Dan untuk dijual di pasar mengalami kesulitan hal tersebut disebabkan karena pemerintah mengeluarkan kebijakan PSBB atau pembatasan aktivitas untuk mencegah penyebaran Covid-19 semakin meningkat hal tersebut menyebabkan banyak pasar pasar ditutup sementara guna menghindari kerumunan orang. Bukan hanya kesulitan dalam menjual produk perikanan para nelayan budidaya juga harus memelihara ikan yang tidak dapat dijual sehingga untuk pengeluaran budidaya ikan semakin tinggi (Murtini, *et al.*, 2020).

## **PENUTUP**

Covid-19 secara umum berdampak pada meningkatnya kesejahteraan petani berdasarkan pada sub sektor petani tanaman hortikultura, petani tanaman perkebunan, peternakan serta nelayan mengalami peningkatan kesejahteraan selama Covid-19. Sebaliknya, pada petani tanaman pangan dan budidaya ikan selama



pandemi Covid-19 mengalami penurunan kesejahteraan dimana nilai tukar petani < 100 pada masa Covid-19. pemerintah disarankan untuk memberikan kemudahan dalam memberikan perizinan bagi para eksportir komoditas pertanian, memeberikan informasi atau ilmu para petani mengenai prosedur ekspor serta keuntungan ekspor, menjalin kerjasama antar negara dalam ekspor impor produk pertanian serta lebih sering mempromosikan produk pertanian indonesia ke luar negeri, membantu serta mempermudah para petani dalam mendistribusikan hasil budidaya dan lebih memfasilitasi para petani dalam mempromosikan serta memasarkan produk hasil pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. F. N. (2020). Analisis Perjanjian Bagi Hasil Pada Akad Muzara'ah Pertanian (Sayuran) antara Pemilik Lahan dengan Petani Penggarap dalam Tingkat Kesejahteraan Petani di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Desa Tonasa Kec. Tombolo Pao Kabupaten Gowa), 1–21.
- Anugrah, I. S., Saputra, Y. H., & Sayaka, B. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Dinamika Rantai Pasok Pangan Pokok. *Pse.Litbang.Pertanian.Go.Id*, (3), 297–319.
- Dahiri, & Risandi. (2021). Industri dan Pembangunan. *Budget Issue Brief*, 1(1), 1–8.
- Darwis, V., Maulana, M., & Rachmawati, R. R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian. *Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi Dan Resiliensi Ekonomi Pertanian*, 83–103.
- Faisal, M. (2021). Tingkat Permintaan Produk Peternakan pada Masyarakat Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan di Masa Pandemi Covid-19.
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani ( NTP ) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129–149.
- Kumala, M. T., Vinata, R. T., Setyowati, P. J., & Suharti, T. (2021). Penguatan Kerja Sama Internasional dalam Mengurangi Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Perikanan di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 50(2), 119–130.
- Kumalasari, D. A. (2020). Pembangunan Pertanian Berbasis Agribisnis di Era dan Pasca Covid 19. *Agriovet*, 2(2), 13–28.
- Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*, 277–289.
- Murtini, S., Rudiansyah, Neksidin, & Wahidin, L. O. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Perikanan Budidaya di Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. *Jurnal Perikanan Darat Dan Pesisir (JPDP)*, 1(1), 36–45.
- Nirmala, A., Hanani, N., & Muhaimin, A. (2016). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. *Habitat*, 27(2), 66–71.
- Nursanti, A., & Harsono, S. U. (2021). Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Potong di Tedunan Kabupaten Karanganyar Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Peternakan Ayam Potong Asnawi). *Doctoral Dissertation, Universitas*

---

*Muhammadiyah Surakarta, 19.*

- Pradana, M. S., Rahmalia, D., & Prahastini, E. D. A. (2020). Peramalan Nilai Tukar Petani Kabupaten Lamongan dengan Arima. *Jurnal Matematika, 10*(2), 91.
- Pratinda, W. N. A. sane, & Harta, R. (2021). Analisis Kinerja Ekspor Subsektor Perkebunan Indonesia dan Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan, 10*(2), 114-133.
- Prayogo, D., & Sukim, S. (2021). Determinan Daya Beli Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics, 2021*(1), 631-640.
- Qureshi, K., Buenconsejo-Lum, L. E., Arndt, R. G., Zhi, Q., Nakamoto, D., & Pang, L. (2021). A Report on the Impact of the Covid-19 Pandemic on the Health and Social Welfare in the County of Maui, Hawai'i. *Hawai'i Journal of Health & Social Welfare, 80*(9), 78-87.
- Rachmat, M. (2013). Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevansinya sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, 31*(2), 111.
- Rafiyansa. (2019). Karakteristik Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Pasang Surut di Desa Banyu Urip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.
- Riyadh, M. I. (2015). Analysis of Farmers Term of Trade of Crops Commodities in North Sumatra. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, 6*(1), 17-32.
- Rizky Adzhura Puteri Setiawan, Trisna Insan Noor, Lies Sulistyowati, I. S. (2018). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar Petani ( NTP ) dan Analysis the Prosperity of Soybean Farmers Using Approach Exchange Farmers Rate ( NTP ) and Exchange Household Income ( NTPRP ). *Jurnal Agribisnis Terpadu, 12*(2), 178-189.
- Santosa. (2020). Analisis Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Perekonomian Lokal dari Sudut Pandang Jenis Pekerjaan dan Pendapatan terhadap Tingkat Daya Beli Masyarakat di Jawa Tengah. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4*(2), 5-24.
- Sari, D. purnama. (2018). Pengaruh Harga Jual dan Volume Penjualan Terhadap Pendapatan Petani Pinag Desa Sidomukti Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Pakistan Research Journal of Management Sciences, 7*(5), 1-2.
- Sarni, & Sidayat, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Sayuran di Kota Ternate. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis 2020, (21)*, 144-148.
- Simatupang, Rahmat, P., Muchjidin Supriyati, Maulana, & Mohamad. (2016). Kajian Isu-Isu Aktual Kebijakan Pembangunan Pertanian: Review Dan Perumusan Indikator Kesejahteraan Petani. *Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Bogor.*
- Tindaon, M. N. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Tingkat Kesejahteraan dan Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet di Desa Jerambah Rengas Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogah Komering Ilir. *Doctoral Dissertation, Sriwijaya University.*
- Vivi Gorahe, L., Waani, F., & Tasik, F. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap

- Kesejahteraan Masyarakat di Desa Dalako Bambahene Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 5–24.
- Wahyuni, D., & Dinaloni, D. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Petani Tembakau Di Kabupaten Jombang. *Jurnal Menara Ekonomi : Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 7(2), 31–40.
- Widyastuti, A. (2012). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1–11.
- Yacoub, Y., & Mutiaradina, H. (2020). *Analisis kesejahteraan Petani dan Kemiskinan Pedesaan di Indonesia (Analysis of farmer wellbeing and Rural Poverty in Indonesia). COVID-19 Pandemic, Mitigate The Shock and Pave The Way For A Sustainable Future.*
- Yuslinda, M. (2021). *Prospek Hasil Perkebunan Karet Pada Masa Pandemi Covid-19 dalam meningkatkan Kesejahteraan Petani Karet Desa Sintong Kecamatan Tanah Putih Menurut Ekonomi Syariah.*